

Mengenal

Kaharingan

Direktorat
Budayaan



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

Neni Puji Nur Rahmawati
& Moch Andre WP

*Neni Puji Nur Rahmawati
Moch Andre WP*

Layout & Design Cover
Fahmi Ichwan & BangBen

Diterbitkan oleh TOP Indonesia bekerjasama dengan
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak
TOP Indonesia (Anggota IKAPI) Jalan Pondok Agung
Permata Y35 Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, Desember 2015
MENGENAL KAHARINGAN
32 halaman: 170mm x 210 mm

Isi diluar tanggungjawab penerbit dan percetakan
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seijin tertulis dari penerbit

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak
Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang
Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya,
yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan
tanpa pengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-
undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan
perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau
pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-
masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit
Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama
7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00
(lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan,
mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau
barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana
dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara
paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp
500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA SAMBUTAN KEPALA BPNB PONTIANAK

Penerbitan booklet ini sejalan dengan komitmen Balai Pelestarian
Nilai Budaya (BPNB) Pontianak untuk melaksanakan tugasnya sebagai
garda terdepan dalam pelestarian nilai budaya masyarakat di Kalimantan.
Nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat
harus didokumentasikan agar tidak hilang di tengah arus perubahan yang
terjadi. Maklum, perubahan yang kini terjadi cenderung menggeruskan
nilai budaya tradisional dan menggantikannya dengan budaya global.
Perubahan adalah suatu keniscayaan, dan kemampuan beradaptasi
di tengah perubahan adalah kepiawaian yang harus dimiliki, namun,
kita juga menyadari bahwa tidak semua perubahan itu berdampak
positif bagi kehidupan dan khazanah budaya. Ada dampak negatif
dari perubahan yang terjadi, terutama terhadap budaya-budaya lokal.
Apalagi jika perubahan itu diterima secara bulat dan mentah-mentah,
tanpa diseleksi lebih dahulu. Sebaliknya, beberapa dari khazanah budaya
lokal harus dipertahankan, karena memiliki nilai yang tak terhingga.

Kita melihat ada banyak nilai manfaat di balik kearifan tra-
disional itu, yang tetap diperlukan sekalipun zaman sudah berubah.
Pengetahuan tradisional dalam bidang perobatan sebagai contoh, jelas
sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat. Semoga
dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat dapat terus dilakukan, dan
upaya penerbitan buku bisa dijadikan sebagai budaya pasca dokumentasi,
sehingga akhirnya kekayaan budaya bisa dimanfaatkan bersama untuk
kepentingan pembangunan masyarakat. Selamat diucapkan dan apresiasi
kepada penulis yang telah berusaha mempersembahkan yang terbaik
untuk kepentingan pembangunan. Kepada pembaca, saya ucapkan
selamat membaca booklet ini, pasti akan banyak manfaat yang bisa
diperoleh.



Mengenal Kaharingan

306.4
NEM
m

Kaharingan merupakan ajaran agama kepercayaan suku terbesar yang terbentuk dari berbagai unsur kepercayaan tradisional masyarakat di Kalimantan Tengah dan sebagian Kalimantan Selatan. Awal penyebutan Kaharingan secara kelembagaan dimulai ketika berdirinya Sarikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI) pada tahun 1950. Pembentukan SKDI ini juga menandai awal dari keinginan para pemeluk Kaharingan untuk menjadi agama dan menyusun Panaturan sebagai sumber dari berbagai ajarannya. Guna menindaklanjuti keinginan tersebut, Sarikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI) kemudian melaksanakan kongres untuk pertama kali pada tahun 1953, dan yang menjadi tuan rumah pada saat itu adalah A. J. Bahen. Salah seorang tokoh masyarakat di Desa Bahu Palawa, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

Seiring pemantjangan (pemancangan) tiang pertama Kota Palangka Raya dan terbentuknya kantor persiapan pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 1957, *Kaharingan* yang berarti hidup atau kehidupan, kemudian disepakati menjadi sebuah agama yang mewadahi dan mewakili berbagai kepercayaan tradisional tersebut. Agama yang dipercaya diajarkan (diwahyukan) oleh *Bawi Ayah*, Malaikat yang telah diutus oleh *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Kuasa) turun ke dunia.

Pada dekade tahun 1960-an, Majelis Agama *Kaharingan* Republik Indonesia (MAKRI) dan Badan Agama Kaharingan Dayak Indonesia terbentuk di Kalimantan Tengah. Melalui kedua lembaga ini, para pemimpin Kaharingan



berupaya memenuhi syarat-syarat agar Kaharingan diterima sebagai sebuah agama. Terutama ketika masa jabatan Tjilik Riwut sebagai Gubernur pertama Kalimantan Tengah berakhir, dan kemudian menjadi fungsionaris Golkar serta kordinator Suku Dayak se-Kalimantan. Bahkan setelah Tjilik Riwut menjadi wakil di DPR, Golkar menjadi pendukung utama bagi berdirinya lembaga-lembaga Kaharingan di Kalimantan Tengah.

Pada tahun 1972, Sarikat Kaharingan Dayak Indonesia kembali melaksanakan kongres di Balai Kaharingan Desa Pahandut, Kahayan Hilir. Kongres tersebut menghasilkan dua hal yang menjadi putusan penting dalam perkembangan umat Kaharingan selanjutnya. Pertama adalah terbentuknya Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia (MBAUKI), dan kedua adalah terbentuknya konsep dasar Panaturan sebagai kitab suci. Panaturan itu sendiri berasal dari kata *nutur* yang berarti ucapan memberitahu atau meriwayatkan. Pada tahun berikutnya, buku (kitab) Panaturan kemudian berhasil diterbitkan sebagai batang ajar dari ajaran Kaharingan.

Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya di bulan Desember 1979, Majelis Agama Hindu Kaharingan

(MAHK) terbentuk dan mengambil alih peran dari Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia (MBAUKI). Terbentuknya Majelis Agama Hindu Kaharingan ini juga menandakan awal dari masuk atau diakomodirnya nama Hindu dalam identitas Kaharingan pada saat itu. Sebelum dibubarkan, para anggota MBAUKI telah bersepakat mengajukan permohonan agar pemerintah mengakui Kaharingan sebagai salah satu selain lima agama yang telah diakui di Indonesia pada saat itu. Meskipun pada akhirnya, Pemerintah melalui Menteri Agama justru mengeluarkan surat keputusan tertanggal 23 April 1980 yang berisi tentang persetujuan peleburan umat Kaharingan ke dalam Agama Hindu Dharma. Sehingga sejak saat itu secara resmi nama Kaharingan berubah menjadi Hindu Kaharingan, dan penganut Kaharingan berubah menjadi penganut Hindu Kaharingan. Kendali arah perkembangan Kaharingan pun secara kelembagaan kemudian menjadi tanggungjawab dari Ditjen Bimas Hindu dan Budha, Departemen Agama.

Dengan kepercayaan terhadap banyak roh, termasuk roh-roh leluhur, maka Kaharingan dianggap sebagai agama yang paling mirip dengan Hindu. Meski dalam praktiknya, prosesi-prosesi ritual dan bentuk kepercayaan Kaharingan itu sangat berbeda dengan Hindu Dharma. Oleh sebab itu, MAHK yang belakangan merubah namanya menjadi Majelis Besar Hindu Kaharingan (MBHK) kemudian memasukkan sejumlah penyesuaian untuk dapat memenuhi syarat agar dianggap sebagai agama, atau menjadi bagian dari Agama Hindu. Selain *Ranying Hatalla* (Tuhan Yang Maha Kuasa), *Bawi Ayah* sebagai Nabi atau Pangajar dan *Kitab Panaturan* yang telah dirumuskan

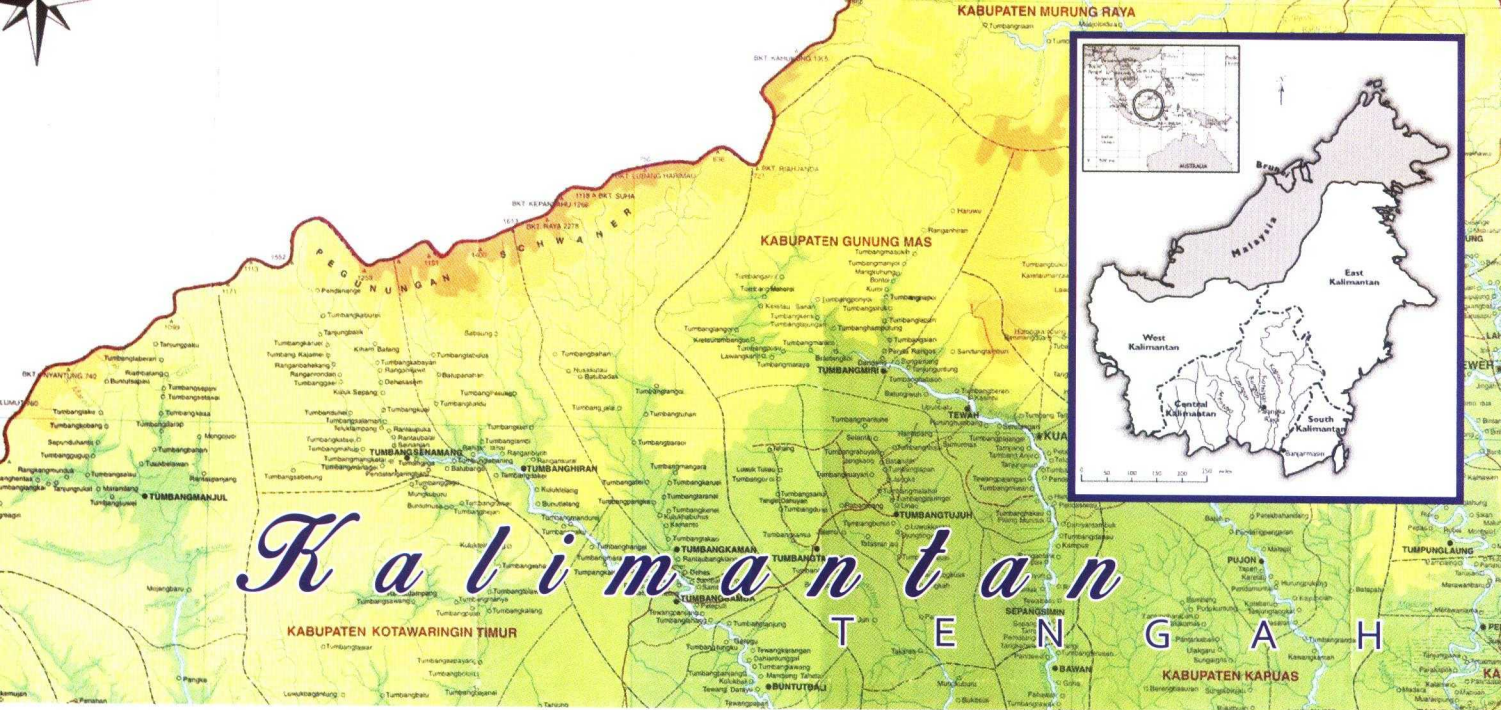
jauh sebelumnya, atas dukungan pemerintah mereka juga membangun Balai Kaharingan atau *Balai Basarah* sebagai tempat ibadah.

Guna memenuhi kelengkapan syarat untuk diakui sebagai sebuah agama, selanjutnya mereka juga menetapkan tiga hari raya besar keagamaan, yaitu Hari Pertanian, Hari Kebudayaan dan Hari Syukuran Umum. Namun hari-hari raya besar keagamaan dimaksud justru hampir tidak dikenal lagi oleh para penganutnya saat ini. Selain hari-hari raya besar keagamaan Hindu seperti Galungan, Nyepi, Kuningan dan lainnya, para penganut Hindu Kaharingan justru lebih mengenal tradisi-tradisi ritual mereka sendiri seperti Tiwah, Manyanggar, Pakanan Sahur Lewu, Nahunan, Pakanan Batu dan lainnya.

Selain Hindu Kaharingan, di Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya juga terdapat penganut Hindu pada umumnya atau yang kita kenal dengan Hindu Dharma. Meski jumlahnya terbilang kecil, namun secara kelembagaan mereka justru cukup berpengaruh terhadap keberadaan Hindu Kaharingan saat ini. Seperti berdirinya Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri yang mayoritas mahasiswa justru berasal dari para penganut Hindu Kaharingan, sebagian mata kuliah yang diajarkan berhubungan langsung dengan ajaran Hindu Kaharingan, hingga pada sebagian dari para penganutnya yang juga kerap turut beribadah di Pura Pitamaha, serta turut dirayakannya hari-hari besar keagamaan Hindu Dharma. Hal ini tentu mengisyaratkan bahwa proses integrasi ternyata juga menggambarkan betapa kuatnya pengaruh Hindu Dharma sebagai agama induk secara kelembagaan terhadap perkembangan Hindu Kaharingan selama ini.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kepala BPNB Pontianak.....	2
Mengenal KAHARINGAN	3
Daftar Isi.....	5
KALIMANTAN TENGAH	6
Bandar Udara Tjilik Riwut	7
Tiang Pancang Pertama Kota Palangka Raya	7
Bundaran Besar Kota Palangka Raya	8
Jembatan Kahayan.....	9
Balai Basarah	10
RUKUN KAHARINGAN	11
Pasah Patahu (Pasa Keramat)	11
Balai Antang	12
Batang Garing	13
Balanga	14
Garantung	15
Katambung	16
Panaturan	17
RITUAL TIWAH	18
Rangkaian Prosesi Tilawah.....	20
POTONG PANTAN	22
BATATAWUR	23
SAPUNDU	25
SANDUNG	26
STAHN TP (Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang)	27
PURA PITAMAHA PALANGKA RAYA.....	29
MUSEUM BALANGA	30
Daftar Pustaka.....	31



Dengan luas wilayah yang mencapai 153.564,50 km², Kalimantan Tengah merupakan provinsi terluas kedua di Indonesia setelah Papua. Terbagi dalam 14 wilayah kabupaten dan kota, jumlah penduduk Kalimantan Tengah pada tahun 2013 diperkirakan mencapai sekitar 2.384.700 jiwa. Sementara itu, sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah, jumlah penduduk Kota Palangka Raya pada tahun yang sama diproyeksikan mencapai sekitar 244.500 jiwa. Sekitar 20% dari jumlah penduduk Kota Palangka Raya tersebut diperkirakan merupakan penganut Hindu Kaharingan.



1. Bandar Udara Tjilik Riwut. Satu-satunya bandar udara yang menghubungkan Kota Palangka Raya dengan wilayah provinsi lain melalui jalur udara. Nama Tjilik Riwut diambil dari nama seorang putra daerah yang pernah menjabat sebagai Gubernur pertama Kalimantan Tengah dari tahun 1958 hingga 1967



2. Tiang Pantjang Pertama Kota Palangka Raya. Monumen ini diresmikan oleh P. J. M Presiden, Ir. Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957 yang menandakan berdirinya Kota Palangka Raya sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah.



Salah satu bangunan bersejarah dan sarat filosofi yang dibuat pada awal-awal pendirian Kota Palangka Raya itu adalah Bundaran Besar, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Lokasi Bundaran Besar berada tepat di jantung Kota Palangka Raya, tepatnya di depan rumah jabatan Gubernur Kalimantan Tengah, di samping Gedung DPRD yang sekarang berubah fungsi menjadi Gedung KONI, tepat di hadapan Gedung Batang Garing Bussines Center.

Jembatan Kahayan

3. Jembatan Kahayan. Sebagai salah satu landmark atau icon Kota Palangka Raya, jembatan ini membelah Sungai Kahayan sepanjang 650 meter, dengan bentang khusus sepanjang 150 meter pada alur sungai. Mural motif dayak menghiasi dinding pada bentang yang membawahi Jl. P. Tendea.

BALAI BASARAH



Balai berarti bangunan rumah atau tempat, sementara *basarah* berasal dari kata 'beserah' (berserah diri) yang berarti ibadah atau sembahyang. *Balai Basarah* berarti rumah ibadah, sebagaimana Pura yang juga kita kenal dalam Hindu Dharma.

Sebelum berintegrasi atau menjadi bagian dari Hindu Dharma, para penganut Kaharingan sesungguhnya tidak memiliki rumah ibadah dalam bentuk bangunan besar. Prosesi basarah pada masa lalu hanya dilakukan dengan cara memberikan sesajian pada pasah patahu (pasah keramat), balai antang, atau tempat persembahan lain yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan roh. Namun untuk melengkapi syarat agar diakui secara formal sebagai agama atau menjadi bagian dari Hindu, balai basarah kemudian didirikan.

Bentuk balai basarah menyerupai bangunan rumah empat sisi dengan bentuk atap tumpang enam yang mengerucut keatas. Bentuk atap tumpang ini mengikuti gaya arsitektur Hindu kuno, dan hanya diadopsi oleh balai-balai basarah di Kota Palangka Raya. Sementara balai basarah yang berada di beberapa wilayah kabupaten justru tidak mengikuti bentuk atap seperti ini. Dalam kepercayaan Kaharingan, konsep basarah (beserah) itu tidak semata bermakna berserah diri. *Basarah* juga berarti menyerahkan persembahan suci, sesajian berupa sangku tambak raja dan barang-barang tertentu lainnya yang memiliki makna simbol tersendiri.

RUKUN KAHARINGAN

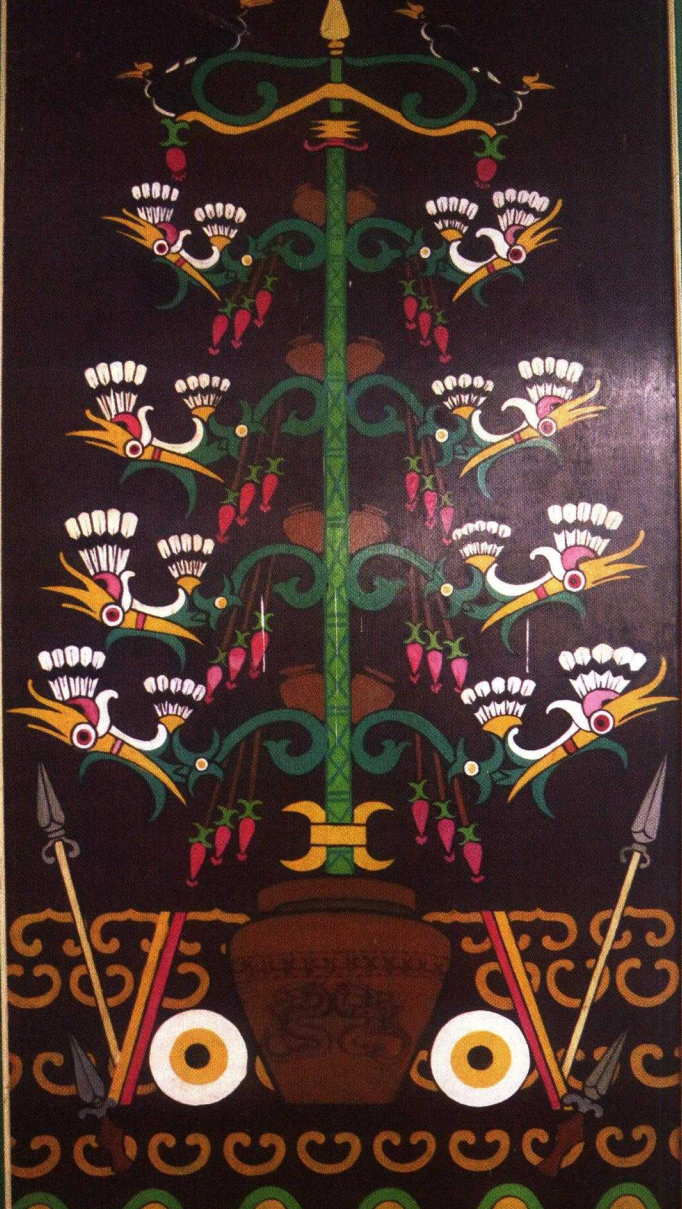
Rukun adalah suatu hal yang wajib diyakini, dipercaya atau dilaksanakan oleh penganutnya. Rukun Kaharingan dimaksud di sini adalah unsur-unsur dalam kepercayaan tradisional yang membentuk sistem kepercayaan bernama Hindu Kaharingan saat ini.

1. Pasah Patahu (Pasa Keramat). Pasah Patahu dan Pasah Keramat adalah dua hal yang sesungguhnya sama. Dalam bahasa Sangiang, Patahu adalah keramat. Pasah Patahu berarti sama dengan Pasah Keramat. Oleh karena itu, dalam kepercayaan Kaharingan Pasah (balai) Patahu dianggap memiliki kekuatan gaib. Selain sesajian, di dalam Pasah Patahu biasanya juga terdapat batu yang dipercaya memiliki kekuatan roh (animis). Pasah Patahu ini sering di jumpai di depan rumah-rumah tradisional para penganut Kaharingan, termasuk yang juga berada di Gedung Akademik STAHN dan Balai Basarah. Bila orang akan melakukan perjalanan jauh, biasanya mereka akan melakukan persembahan atau permohonan untuk diberikan petunjuk dan keselamatan melalui Pasah Patahu ini.





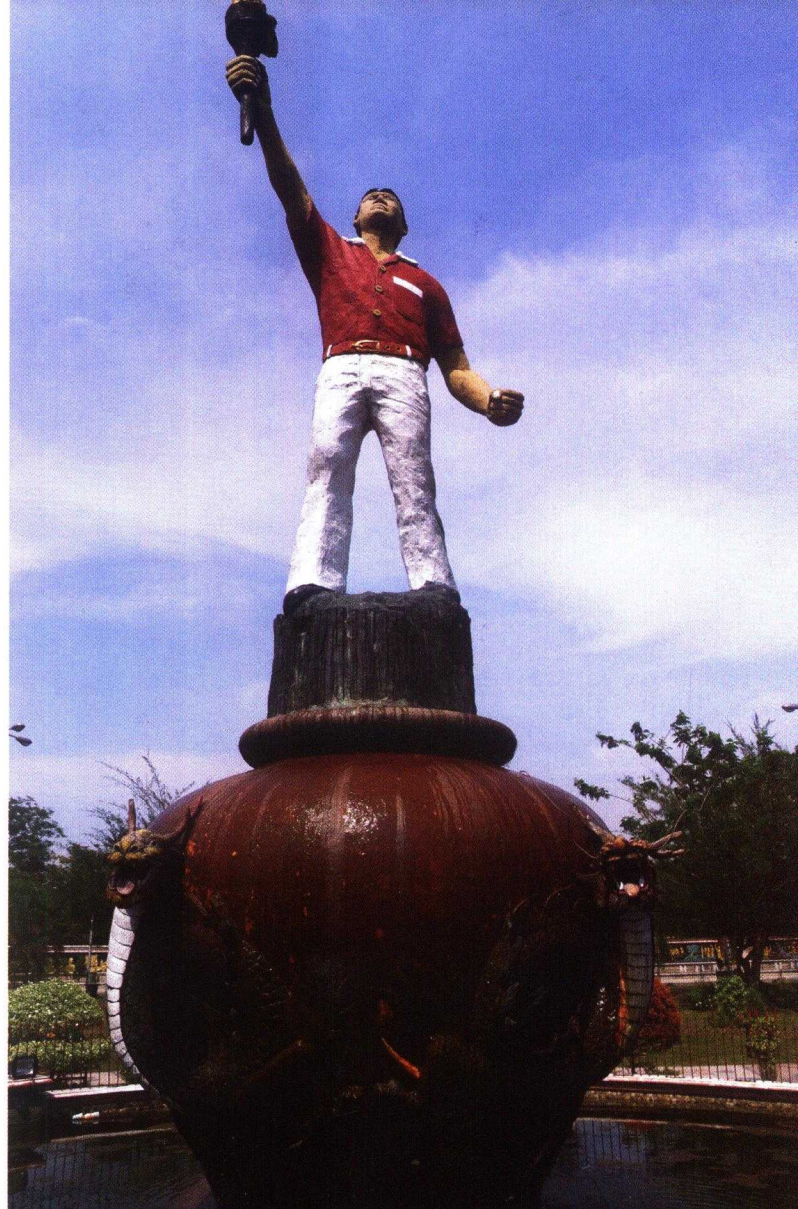
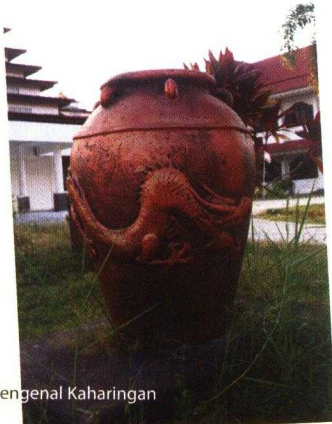
2. Balai Antang. Balai adalah tempat, antang adalah Elang. Balai antang adalah tempat persembahan suci kepada mereka yang berada di atas tingkat kehidupan manusia. Antang merupakan personifikasi leluhur yang dapat memberikan petunjuk atas suatu niat seseorang. Oleh sebab itu, balai antang selalu ditempatkan di ketinggian dengan cara digantung di atas pintu masuk bagian dalam, baik rumah, gedung, termasuk Balai Basarah dan sebagainya, Selain sirih pinang, di balai antang juga terdapat beras dan mata uang, baik kertas maupun logam sebagai persembahan pelengkap, serta kayu kecil atau Hapatung Keruhi yang diperoleh dalam perjalanan orang-orang tua pada jaman dahulu. Berbeda dengan Pasah Patahu, Balai Antang sifatnya sebagai personifikasi kekuatan roh leluhur.

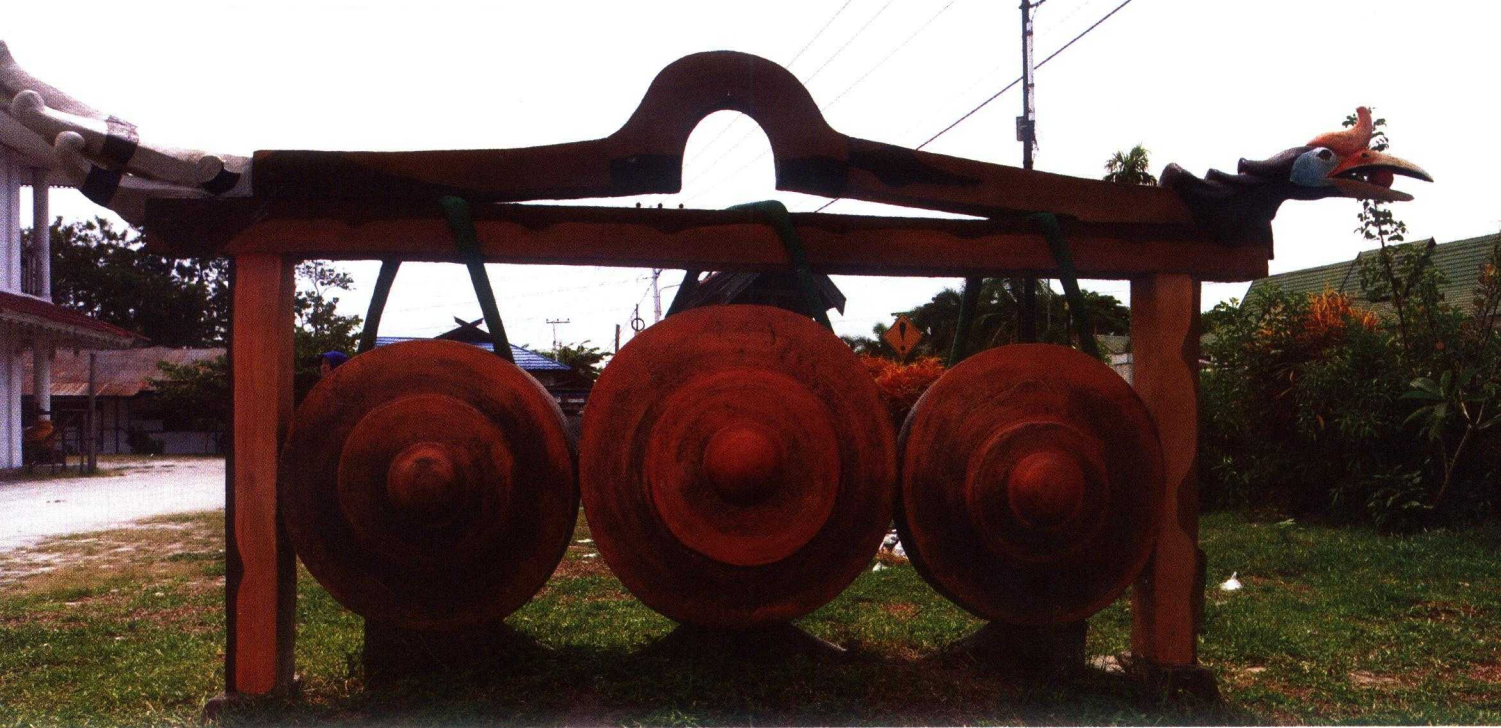


3. Batang Garing. Pohon kehidupan yang dipercaya sebagai simbol kosmologi penganut Kaharingan, dan diyakini diturunkan langsung oleh Ranying Hatalla. Hampir semua Batang Garing dijumpai dalam bentuk ilustratif berupa gambar pohon bercabang, dan tidak pernah diketahui bentuk asli pohonnya. Secara ilustratif, gambar Balanga (guci atau tempayan) pada bagian bawah menggambarkan dunia bawah atau Jata, tombak yang mengarah keatas menggambarkan Ranying Hatalla, sementara daun pada dahan melambangkan ekor burung enggang. Salah satu burung endemik Kalimantan yang dianggap suci oleh para penganutnya. Simbol lainnya adalah buah atau dahan yang dalam setiap cabangnya melambangkan tiga kelompok besar manusia dari keturunan Maharaja Sangiang, Sangen, dan Maharaja Bunu' (Buno')



4. Balanga (Guci/Tempayan). Merupakan hasil perniagaan pada masa lalu. Begitu sulit dan langkanya diperoleh, balanga juga menjadi bagian dari simbol status sosial seseorang di masyarakat pada masa lalu. Semakin banyak seseorang memiliki balanga, semakin tinggi pula status sosialnya di masyarakat. Selain memiliki fungsi sosial sebagai lambang kemakmuran, balanga juga dianggap memiliki fungsi sakral, khususnya yang sudah dianggap tua atau kuno. Penggunaannya sebagai wadah sakral dari kepala hasil kayau (berburu kepala) pada masa lalu, telah mengembangkan kepercayaan bahwa balanga juga memiliki roh yang bertempat tinggal di langit ke enam. Itulah sebabnya dalam unsur-unsur kepercayaan Kaharingan kuno, balanga senantiasa melambangkan dua hal dalam kesehariannya, yaitu kesakralan dan kemakmuran.

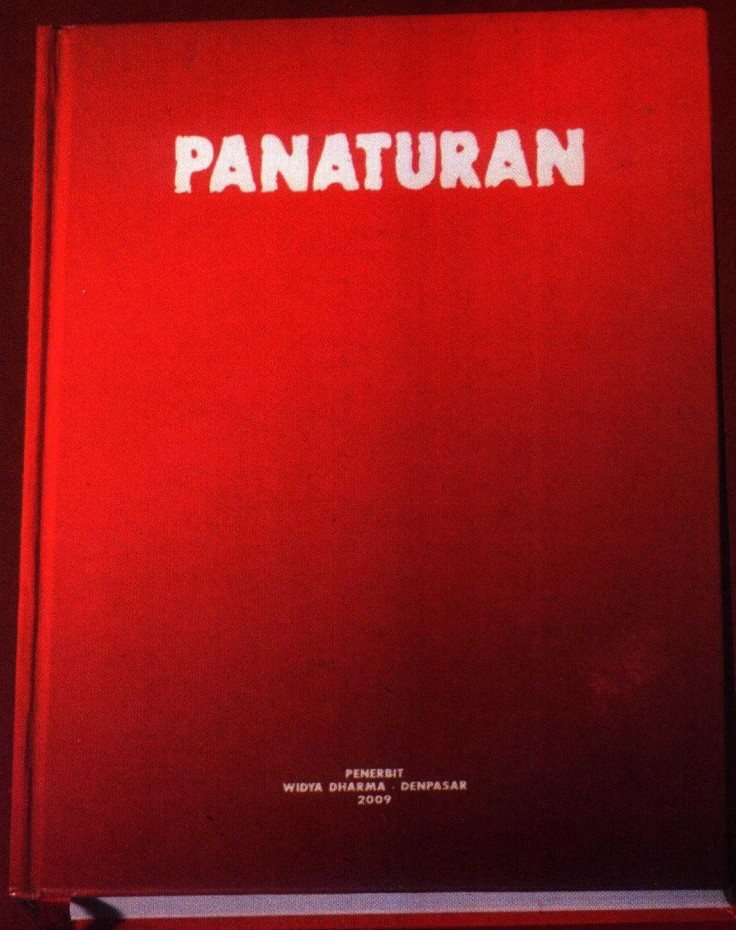




5. Garantung. Salah satu alat musik tradisional yang terbuat dari unsur logam besi, kuningan dan perunggu berbentuk gong. Selain digunakan untuk mengiringi tarian, garantung juga kerap dimainkan pada saat acara ritual. Seperti pada saat tiwah, saat jenazah disemayamkan atau belum dikubur (pemakaman pertama), dan sebagainya. Sebagaimana balanga (tempayan kuno), garantung juga berasal dari hasil perniagaan dengan orang luar pada masa lalu. Tidak heran, selain berfungsi secara teknis sebagai jenis alat musik, garantung juga memiliki fungsi sosial dan sakral. Dalam fungsinya secara sosial, garantung menjadi standar ukuran alat tukar barang atau jasa pada masa lalu, menjadi ukuran status sosial seseorang, dan menjadi benda wajib barang seserahan atau mas kawin dalam pernikahan bagi yang mampu pada masa lalu. Sementara dalam fungsinya yang sakral, garantung dipercaya sebagai benda adat yang diturunkan dari Lewu Tatau (surga pada khayangan).



6. Katambung. Salah satu alat musik perkusi tradisional sejenis kendang khas asli masyarakat Kalimantan Tengah, terutama Ngaju. Berbeda dengan Garantung yang terbuat dari logam, Katambung terbuat dari kayu keras yang utuh, terutama jenis ulin yang dilubangi pada bagian tengahnya dan di desain membentuk silindris. Pada bagian sisinya yang lebih lebar dipasang kulit membran yang diikat menggunakan rotan, sementara bagian sisi satunya yang lebih kecil dibiarkan tanpa tutup. Katambung merupakan alat musik yang sejak dahulu digunakan untuk mengiringi tari-tarian atau syair-syair yang dilantunkan oleh para *basyir* (pemimpin ritual keagamaan Kaharingan). Tidak heran, katambung, khususnya yang memiliki nilai sejarah, dalam penggunaannya juga menjadi bagian dari properti yang dianggap sakral oleh penganut Kaharingan saat ini



7. Panaturan. Berasal dari kata *nutur* yang dalam bahasa sangiang artinya memberitahu, menyampaikan atau mengabarkan. Kata *nutur* kemudian berkembang menjadi *nuturan* atau *naturan* yang berarti adalah meriwayatkan kembali penciptaan alam semesta oleh Ranying Hatalla. *Naturan* ini sendiri biasanya hanya dilaksanakan pada saat prosesi tiwah.

Konsep dasar Panaturan pertama kali disusun pada tahun 1972, yaitu saat kongres Sarikat Kaharingan Dayak Indonesia di Desa Pahandut, Kahayan Hilir, Kalimantan Tengah. Pada tahun yang sama kemudian terbitlah buku atau kitab batang ajar Kaharingan yang disebut dengan Panaturan. Berbeda dengan unsur kepercayaannya yang lain, Panaturan merupakan bagian akhir atau yang menggenapkan terbentuknya sistem kepercayaan bernama Hindu Kaharingan. Hingga saat ini, Panaturan telah mengalami empat kali edisi revisi, dan yang terakhir ini telah dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia



Foto-foto:
Gauri Vidya Dhaneswara, S.Psi, S.Ant



RITUAL TIWAH

Terdapat enam prosesi ritual besar yang dikenal dan dilaksanakan oleh para penganut Hindu Kaharingan. Enam prosesi ritual dimaksud adalah tiwah, manyanggar, mamapas lewu, pakanan sahur lewu, nahunan dan pakanan batu. Semua prosesi ritual ini merupakan bagian dari kepercayaan tradisional nenek moyang mereka di masa lalu yang relatif masih melekat dalam kepercayaan Hindu Kaharingan hingga saat ini.

Salah satu di antara enam prosesi ritual tersebut yang paling besar dan sakral adalah tiwah, atau yang juga dikenal dengan nama *wara* dan *ijambe*. Tiwah adalah penyebutan bagi masyarakat Ngaju yang bermukim di tepian Sungai Kahayan, Katingan, Kapuas, Rungan dan Barito. Wara adalah penyebutan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Bayan di Barito Selatan, dan Taboyan yang bermukim di aliran Sungai Teweh. Sementara





Foto-foto:
Gauri Vidya Dhaneswara, S.Psi., S.Ant.

ijambe adalah penyebutan bagi masyarakat Ma'anyan yang mendiami Hulu Sungai Barito. Tiwah, wara atau ijambe sendiri merupakan prosesi penguburan kedua yang ditujukan untuk mengantarkan atau menggenapkan perjalanan arwah atau roh ke dalam surga (lewu tatau). Dimaksud penguburan kedua, karena yang dilakukan dalam prosesi ini adalah memindahkan tulang-belulang para orang tua atau keluarga mereka yang sudah lama mati dari dalam tanah ke sandung.

Pada masa lalu, prosesi tiwah, wara atau ijambe ini dapat berlangsung antara 2 hingga 3 bulan. Namun saat ini hanya dilaksanakan antara 3 hingga 9 hari saja. Tergantung pada kemampuan dan kesepakatan para ahli waris yang melaksanakan tiwah. Umumnya mereka akan mendiskusikan terlebih dahulu dengan pemimpin ritualnya, yaitu basir atau pisor.



RANGKAIAN PROSESI TIWAH



PERSIAPAN

Pihak keluarga yang melaksanakan tiwah melakukan rapat, menyusun kepanitiaan, jadwal waktu, tempat dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Setelah disepakati, semua teknis lalu diserahkan kepada pisor atau basir sebagai pemimpin ritual.

BARAMU DAN BATATAWUR

Secara gotong royong (handep) mengumpulkan bahan-bahan atau baramu untuk kelengkapan ritual. Sebelum aktivitas dilakukan, pisor atau basir akan memohon pada roh halus, arwah leluhur dan Dewata atau Ranying Hatala agar mereka memperoleh perlindungan dan keselamatan (Batatawur)



MAULUH GANDANG

Membuat peralatan ritual tiwah atau mauluh gandang sebagai hari pertama pelaksanaan tiwah yang ditandai oleh bunyi-bunyian musik katambung dan garantung. Dalam tahap ini juga dilakukan pakanan dahiang (persembahan kepada roh) berupa darah babi dan ayam yang dicampur beras.

Hari berikutnya sebagian akan melanjutkan pembuatan alat-alat ritual seperti sapundu, sangkaraya, pasah sababulu dan sandung kayu. Sementara sebagian yang lain mulai membuat sandung kecil sebagai tempat tulang-belulang. Di hari yang sama ini juga dilakukan manambang laluhan.

PENGGALIAN TULANG BELULANG

Dimulai dengan mengikat sapi atau kerbau pada sapundu di pagi hari, mereka kemudian secara bersama-sama melakukan proses penggalian tulang belulang di kuburan.

Prosesi penggalian, pembersihan dan juga pengemasan ulang tulang belulang ini diiringi musik karungut



TABUH ATAU NGECEAN TULANG

Dimulai dengan pembacaan doa untuk membangunkan roh arwah orang yang telah mati dalam raung (mampisik liau), prosesi selanjutnya adalah mengelilingi sangkaraya dan sapundu, melakukan tarian Sarang Sawah dan Nambang Kanjan. Termasuk prosesi pembunuhan kurban dengan tombak.



NAPESAN

Merupakan puncak dari prosesi ritual tiwah, dimana raung akan ditempatkan ke dalam pambak atau sandung secara berurutan sesuai dengan usia. Proses ini juga diiringi dengan pembacaan riwayat singkat orang yang tulangnya disimpan dan juga sebab kematiannya. Prosesi ini harus selesai dalam satu hari, meski harus hingga tengah malam.



MENGGANTUNG PALI

Masa mengheningkan diri, tenang atau rehat dari berbagai aktivitas. Masa ini berlangsung selama 3 hari dengan berbagai pantangan yang harus dilaksanakan, terutama oleh keluarga penyelenggara/ ahli waris.

MANIPAS PALI

Melepaskan pantangan yang juga ditandai dengan pembongkaran dan pembuangan seluruh perlengkapan ritual. Proses manipas pali diawali dengan do'a yang dipimpin oleh basir/pisor, lalu dilanjutkan dengan pembuangan peralatan, sekaligus melarungkan atau menghanyutkan sesajian ke sungai



MABUHUI

Perjamuan yang ditandai dengan pemotongan babi dan ayam bagi semua anggota masyarakat sebagai ucapan syukur berakhirnya tiwah.



POTONG PANTAN

Ritual penyambutan, sekaligus penghormatan terhadap tamu khusus yang datang. Tujuannya adalah untuk menangkal hal-hal yang dianggap kurang baik yang tersirat dari maksud kedatangannya. Dalam prosesi ini tamu atau undangan diminta untuk memotong pantan sebagai upaya untuk menghalau firasat buruk atau sesuatu yang dapat menjadi penghalang atau rintangan maksud kedatangannya.



BATATAWUR

Memohon pada roh halus, arwah leluhur dan dewata (Ranying Hatalla) agar yang terlibat mendapat perlindungan dan keselamatan.



Hewan kerbau yang dijadikan kurban (pengganti) dalam prosesi tiwah. Pada masa lalu, yang dijadikan kurban dalam proses tiwah adalah budak. Namun semenjak Belanda datang, kurban diganti dengan hewan ternak, terutama kerbau atau sapi.



SAPUNDU

Tiang bercorak patung manusia sebagai tempat mengikat hewan, terutama kerbau atau sapi yang dikorbankan dalam prosesi tiwah.



SANDUNG

Tempat menyimpan akhir tulang belulang. Penempatan tulang belulang pada sandung ini dilakukan melalui prosesi tiwah. Sandung ini sendiri biasanya akan diletakkan di depan rumah bersama sapundu yang mewakili karakter orang yang bersangkutan selama hidup

SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG KOTA PALANGKA RAYA



Keberadaan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Tampung Penyang ini tidak pernah lepas dari Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Kaharingan (SPGA-HK) Parentas yang pernah berdiri di Kota Palangka Raya pada tahun 1981. Seiring meningkatnya kebutuhan sumber daya dan kualitas pelayanan pendidikan pada saat itu, Yayasan Dwi Jendra Cabang Palangka Raya yang menaunginya kemudian mengajukan pendirian Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan Tampung Penyang pada tahun 1986. Setahun kemudian, berdasarkan ijin operasional Ditjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI, tertanggal 4 September 1987 berdirilah Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan (STAHK) Tampung Penyang.

Empat belas tahun selang kemudian, berdasarkan Keppres 27/2001 tertanggal 21 Februari 2001, Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan ini berubah statusnya menjadi negeri. Semenjak itu pula, kata Kaharingan kemudian hilang dan berubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Tampung Penyang, Palangka Raya. Meskipun demikian, sistem yang dibangun pada Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri ini masih tetap mengakomodir pengembangan unsur-unsur Kaharingan sebagai agama lokal. Tidak semata pada aspek pengembangan kurikulum bidang pendidikannya. Melainkan juga pada pengembangan pelaksanaan unsur-unsur dalam kepercayaannya. Tidak heran, bangunan rumah ibadah yang ada dalam lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang ini justru Balai Basarah, bukan Pura. Termasuk juga adanya Pasah Patahu dan Balai Antang sebagai unsur dalam rukun kepercayaan yang dimiliki oleh Hindu Kaharingan selama ini.



PURA PITAMAHA PALANGKA RAYA



Meski berintegrasi dengan Kaharingan, para penganut Hindu Dharma di Kota Palangka Raya ternyata masih memiliki rumah ibadah sendiri. Salah satunya adalah Pura Pitamaha yang terletak di Jl. Kini Balu, Palangka Raya.

Sebagai tempat ibadah Hindu Dharma, Pura Pitamaha ternyata juga masih kerap dikunjungi atau digunakan oleh para penganut Hindu Kaharingan. Terutama pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan Hindu, seperti Galungan, Nyepi dan sebagainya.

Berbeda dengan Balai Basarah, areal Pura Pitamaha ini cukup luas dengan struktur pembagian ruang yang mengacu pada fungsinya. Antara lain (dari kiri ke kanan) adalah Padmasana (tempat jamaah berhimpun), Piyasan (tempat diletakkannya sesajian), Pawedaan (tempat pemangku atau pemimpin upacara) dan Wantilan (tempat atau ruang serba guna). Sementara bangunan pintu utama untuk masuk ke dalam Pura Pitamaha disebut Angkul dan Candi Kurung.



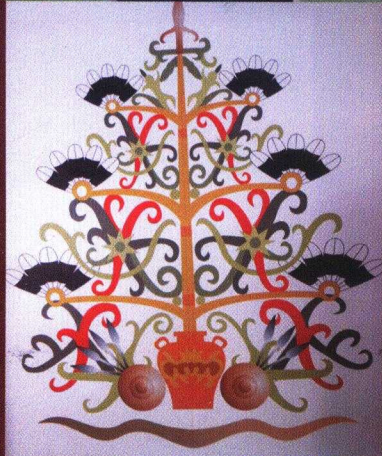


MUSEUM BALANGA

Museum Balanga merupakan satu-satunya museum negeri Provinsi Kalimantan Tengah di Kota Palangka Raya. Diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud pada tanggal 26 November 1990, museum ini memiliki berbagai macam koleksi peninggalan benda-benda kebudayaan masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya para penganut Kaharingan. Antara lain adalah berbagai macam balanga kuno dari abad ke 18 dan 19, berbagai bentuk patung sapundu yang terbuat dari kayu ulin atau belian, sandung-sandung kuno dan lain sebagainya. Meski tidak membahas atau menggambarkan secara lengkap atau detail, namun museum ini memiliki peran yang cukup besar dalam mengenalkan beberapa bagian dari aspek kepercayaan Kaharingan yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Tengah pada masa lalu.

Nama balanga sendiri mengacu pada benda peninggalan yang dipercaya memiliki dua nilai atau makna bagi penganut Kaharingan, yaitu kesakralan dan kesejahteraan.

Salah satu bentuk tradisi kepercayaan yang dipamerkan oleh museum ini adalah gambar dari bagian prosesi tiwah. Dengan latar sandung tua dan patung-patung sapundu, gambar dari bagian aktivitas ritual tiwah ini mewarnai salah satu ruang pameran di Museum Balanga. Penataan ruang yang cukup artistik, membuat pengunjung yang belum mengenal ritual tiwah akan menjadi tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang bagian penting dari kepercayaan Kaharingan tersebut. Pada gilirannya, unsur kepercayaan Kaharingan sebagai agama lokal masyarakat Kalimantan Tengah juga turut tersosialisasikan melalui museum ini.



DAFTAR PUSTAKA

Baier, M. 2007. Dari Agama Politheisme ke Agama Ketuhanan Yang Esa; Teologi Sistematika Agama Hindu Kaharingan. Pontianak, Indonesia, Balai Penerbit Pontianak, Amu Lamu

Geertz, Clifford. 1992. "Tafsir Kebudayaan". Jakarta; Penerbit Kanisius

Haviland, William A. 1993. "Antropologi". Jakarta: Erlangga

Schller, A. 1996. Old Religion in New Order Indonesia; Notes on Ethnicity and Religious Affiliation. *Sociology of Religion*, 57 : 4, 409 -417

Tim. 2005. Teologi Hindu Kaharingan I; Bahan Ajar. Palangkaraya. Sekolah Tinggi Agama Hindu Tampung Penyang



Mengenal Kaharingan



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak



TOP
INDONESIA



Perpustakaan
Jenderal